

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan multi etnis yang memiliki keberagaman budaya. Etnis Papua, yang juga merupakan bagian dari Indonesia sering kali dianggap sebagai etnis yang minoritas sehingga kerap menimbulkan persoalan sensitifitas antar budaya. Sebagian masyarakat Indonesia memandang orang Papua asli dengan pandangan yang negatif. Fisik dan budaya mereka yang berbeda, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian negatif terhadap mereka. Negara Indonesia belum sepenuhnya keluar dari permasalahan SARA, terbukti baru – baru ini muncul sebuah pemberitaan di Media yang dianggap memiliki unsur penghinaan terhadap orang Papua. Seperti contoh kasus yang menerpa penyanyi dangdut Cita – Citata atas pernyataannya di Media yang membuat heboh masyarakat Indonesia khususnya warga Papua yang tidak terima dengan pernyataan tersebut.

“Dugaan penghinaan itu terjadi saat Cita mengisi sebuah acara dengan mengenakan pakaian adat Papua. Namun, saat menjelaskan soal dandanannya di sebuah program infotainment, Cita mengeluarkan komentar yang menyinggung warga Papua. “Cantik masih tetap harus dicantikin mukanye. Nggak kaya Papua kan?” kata pelantun “Goyang Dumang” itu. Atas perkataannya, Cita kini tengah dilaporkan pada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia oleh warga Papua.”

(<http://seleb.tempo.co/read/news/2015/02/18/219643378/citata-dinilai-hina-orang-papua-ijonk-kaget>, diakses pada 29 Desember 2015, jam 13.35 WIB)

Adanya pernyataan yang dilontarkan Artis tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini, pandangan orang di barat Indonesia belum bisa memandang Papua secara positif. Pernyataan tersebut mempunyai makna konotasi yang menunjukkan bahwa Papua adalah simbol dari keterbelakangan, perempuan Papua tidak cantik (mengacu pada pernyataan “Cantik masih tetap harus dicantikkin mukanye. Nggak kaya Papua kan?). Kedangkalan pola pikir dalam melihat Papua tersebut menandakan konsep multikultur di Indonesia belum sepenuhnya mencapai keberhasilan.

Dalam menciptakan keberhasilan multikulturalisme di Indonesia, media berperan penting sebagai sarana untuk mengubah cara pandang masyarakat Indonesia pada umumnya kepada etnis Papua. Melalui produk media, para pekerja industri media harus bekerja keras untuk membentuk Identitas yang baik bagi masyarakat Papua. Produk media yang bisa menyentuh kalangan masyarakat secara luas adalah Film, karena memiliki konsumen dari anak – anak hingga dewasa.

Perkembangan film fiksi Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dan banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik yang terjadi dari masa Hindia Belanda. Berawal dari seni pertunjukan di atas panggung sampai menjadi tontonan masyarakat di bioskop dalam bentuk film. Film Loetoeng Kasaroeng (1926) sebagai film cerita pertama menunjukkan hubungan film dengan seni lainnya baik wayang orang maupun sandiwara. (Nugroho dan Herlyna. S 2013, 55).

Dalam berbagai tekanan yang menerpa negeri ini, film Indonesia mampu berkembang seiring dengan potensi masyarakat untuk menonton film. Hal ini terlihat dengan tingginya perkembangan sineas muda di Indonesia seiring banyaknya festival film yang mulai lahir di beberapa kota dan banyaknya film - film yang dirilis di bioskop di seantero negeri.

Menurut Bambang Sugiharto, dalam *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, bila umumnya seni dapat dilihat sebagai respons atas situasi dan kondisi kehidupan konkret, maka film adalah manifestasi paling sensual, gestalt dan representative, dari hal itu. Sebabnya film merupakan bentuk seni yang paling 'menyerupai' gerak kehidupan itu sendiri. (Nugroho dan Herlyna. S 2013 : vii).

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1970, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building (Effendy, 1981: 212).

Film adalah sebuah karya audio visual yang kaya. Kaya dalam hal ini, bila melihat dari beberapa perspektif, selain dari gambar, dialog, setting lokasi, karakter pemain, musik, alur, dan komponen film lainnya, kita bisa mengetahui kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi dalam sebuah negara. Film diproduksi dengan tujuan untuk menyampaikan informasi dari sineas kepada khalayaknya, sehingga memiliki nilai fungsi yang ditujukan kepada masyarakat, seperti nilai edukasi, informasi atau sekedar hiburan.

Film – film yang mengangkat permasalahan sosial di Papua juga telah banyak diangkat. Salah satu sutradara yang memiliki ketertarikan untuk mengangkat cerita Papua adalah Ari Sihasale. Ia memiliki dua judul film Papua dan satu judul serial program film dokumenter di Metro TV yang bertajuk *Alenia's Journey Uncover Papua* . Sedangkan kedua judul film Ari Sihasale yang mengangkat persoalan Papua yaitu, *Denias*, *Senandung di Atas Awan*, *Di Timur Matahari*.

Film *Di Timur Matahari* yang notabene merupakan film yang akan diteliti, adalah film bergenre film anak, yang memiliki tujuan baik, yaitu sebagai film yang bertujuan untuk memberi harapan kepada masyarakat, bahwa Papua akan menjadi tanah damai, dan harapan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Film ini bercerita tentang kehidupan Mazmur (Simson Sikoway), Thomas (Abetnego Yigibalom), Suryani (Frisca Waromi), Yokim (Razz Manobi), dan Agnes (Maria Resuburn) di tengah minimnya pendidikan dengan tidak adanya guru sebagai fasilitator dalam belajar. Dalam film ini, konflik antar suku di Papua yang tak pernah selesai juga diceritakan, sehingga Michael, warga asli Papua yang diadopsi oleh tokoh yang disebut Mama Jawa untuk tinggal dan belajar di Jakarta sejak kecil, dan akhirnya hingga ia mempunyai istri warga Jakarta, ia kembali ke Papua untuk menyelesaikan konflik yang terjadi disana.

Sosok Mikael ini mempunyai pandangan yang terbuka terhadap peraturan adat yang ia anggap faktor utama yang menyebabkan konflik antar suku di Papua terus berlangsung. Dengan pemikirannya tersebut, Mikael menemui pertentangan. Alex yang notabene kakak kandung Mikael, selalu menolak pemikiran Mikael.

Alex digambarkan sebagai sosok orang Papua asli, yang keras, dan tetap berpedoman pada adat dan budaya Papua. Pertentangan antara Alex dan Mikael ini diperlihatkan pada beberapa scene. Yaitu scene yang menceritakan, setelah kematian Blasius kakak kandung Alex dan Mikael, para warga termasuk Alex dan Mikael sedang bermusyawarah mengenai denda adat yang dikenakan pada suku lain di Papua yang membunuh Blasius. Dalam peraturan adat, Alex menyebutkan bahwa pembunuh Blasius harus membayar denda adat sebesar tiga milyar rupiah dan dua ratus ekor babi, jika tidak maka penyelesaiannya melalui perang. Mikael jelas tidak setuju dengan peraturan adat yang dikemukakan Alex, walaupun Alex juga menyatakan, jika pembunuh Blasius tidak bisa menepati denda yang ia sebutkan, mereka bisa melakukan penawaran, hingga mencapai jumlah uang dan jumlah babi yang telah disepakati. Mikael yang tetap tidak setuju dengan keputusan itu melawan pendapat Alex, dengan menyatakan bahwa praktik denda adat tersebut telah menjadi perdagangan. Kematian Blasius dianggap sebagai komoditi yang dijual dalam peraturan denda adat. Kemudian di scene lain juga terdapat pertentangan antara Alex dan Mikael, yaitu soal kecemburuan Alex terhadap Mikael yang selalu dianggap benar oleh Mama Jawa yang membesarkan mereka. Alex menganggap dirinya dan Blasius selalu dianak tirikan oleh Mama Jawa, namun Mikael membantah bahwa Mama Jawa selalu sayang kepada mereka hingga kematian mama jawa yang akhirnya dikuburkan di jakarta.

Tokoh Michael dan Alex inilah yang dijadikan peneliti sebagai tokoh dalam oposisi binner penelitian dalam film *Di Timur Matahari*. Kehidupan Michael di Jakarta sangat berbeda dengan apa yang terjadi dengan tempat dimana

ia dulu dilahirkan. Ia hidup dengan segala modernitas Jakarta, yang dijelaskan melalui shot pemandangan salah satu kategori gedung pencakar langit tertinggi di Indonesia , yaitu gedung Wisma BNI 46 yang berada di Jl. Sudirman , Tanah abang. Michael tinggal disebuah apartemen mewah yang terlihat dari gaya minimalis properti di kamarnya. Sebagai contoh , dalam adegan menerima telepon dari ibunya Mazmur, Michael mengambil *smartphone*, sembari mengantongi kunci mobilnya ke dalam saku celana jeans, hal ini memperlihatkan bahwa Michael adalah sosok yang modern, dan termasuk dalam golongan masyarakat ekonomi menengah ke atas.

Sosok michael terhadap istrinya yang notabene diperankan oleh Laura Basuki, Michael sangat patuh dan perhatian terhadap istrinya tersebut. Di dalam potongan cerita saat Michael mendapat kabar melalui telepon yang kedua kali dari kerabat kerabatnya di Papua, bahwa terjadi *miss* komunikasi ketika ada kabar Mazmur meninggal, ternyata Mazmur hanya mengalami luka luka di tubuhnya. Michael dan istrinya semula akan terbang ke Papua, namun ketika akan berangkat dan mendengar kabar bahwa Mazmur baik baik saja , istrinya kecewa dan mereka tidak jadi terbang. Raut muka istrinya yang kecewa itu , membuat Michael canggung dan mengusap pipi istrinya sambil meminta maaf serta menunjukkan kasih sayangnya. Artinya , dalam ulasan di atas, sosok Michael sebagai orang Papua , digambarkan menjadi tokoh yang patuh dan takut terhadap istrinya yang notabene orang Jakarta.

Film selalu memproduksi makna-makna yang berkaitan dengan masyarakat yang menontonnya. Sebagai produk media massa, film memiliki

kemungkinan untuk menghasilkan bias makna. Hal tersebut disebabkan oleh prespektif yang berbeda-beda dari masing-masing individu yang menontonnya karena kemampuan berpikir setiap individu dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan yang dimiliki, dan budaya yang ada di sekitar.

Film *Di Timur Matahari* adalah sebuah produk pengkonstruksian makna yang telah dijelaskan diatas, memiliki alur cerita, gambar/*visual* , adegan, setting lokasi, waktu dan tempat, suara/*audio* yang meliputi dialog, narasi, musik, serta lagu untuk mendukung sebuah adegan agar lebih hidup. Semua elemen tersebut dalam penelitian semiotika, dianggap sebagai bahasa/teks yang memiliki makna konotasi dan denotasi.

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang – lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna – makna yang dapat diberikan pada lambang – lambang dengan mengacu pada, nilai – nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*). (Barthes, dalam Pawito,2007: 163)

Bahasa memiliki dua aspek, aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk merujuk pada wujud visual suatu bahasa, sedangkan aspek makna merujuk pada pengertian yang ditimbulkan oleh wujud visual bahasa itu. Hal ini berkaitan dengan kajian semiotika sebagaimana semiotika adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa. Linguistik dari sudut semiotika termasuk ke dalam linguistik terapan, yaitu penelitian atau kegiatan dalam bidang bahasa yang bertujuan untuk

memecahkan masalah. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Suatu tanda menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2004:16), menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan maknanya (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dari suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan tanda, makna, dan bentuk-bentuk nonverbal. Tanda dalam kehidupan manusia terdiri atas berbagai macam, seperti tanda gerak atau isyarat dan bunyi. Tanda gerak atau isyarat dapat berupa lambaian tangan, hal tersebut bisa diartikan memanggil, atau anggukan kepala diterjemahkan setuju. Tanda bunyi seperti klakson motor, gendang, tiupan peluit, terompet, suara manusia, dering telepon. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Universitas Sumatera Utara 3

Selanjutnya, semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara, fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Jadi, semiotika adalah sebuah teori yang berasal dari teori bahasa, namun memiliki keandalan sebagai metode analisis untuk mengkaji tanda.

Berkaitan dengan proses pemaknaan tanda diatas, melihat bahwa film *Di Timur Matahari* mempunyai tujuan yang bagus untuk Papua, yaitu dengan memberi harapan kepada penonton atau masyarakat, bahwa Papua adalah tanah damai, serta harapan untuk pendidikan Papua yang lebih baik, namun dalam film ini juga terdapat oposisi binner antara orang Papua yang telah menjadi warga

Jakarta, terhadap orang Papua asli atau daerah, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana representasi identitas Papua dalam film *Di Timur Matahari*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui, Bagaimana representasi identitas Papua dalam film *Di Timur Matahari*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat, memahami, menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana representasi identitas Papua digambarkan melalui tanda-tanda, simbol-simbol, dan lambang yang terdapat dalam film *Di Timur Matahari*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Pelaksanaan penelitian Representasi Identitas Papua dalam film *Di Timur Matahari* diharapkan dapat memberi masukan bagi akademisi serta praktisi media khususnya kajian Ilmu Komunikasi, supaya hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengembangan berpikir ilmiah dan rasional dalam rangka mengaplikasikan teori-teori multikultur dalam kajian film (filmologi).

2. Manfaat Secara Sosial

Manfaat sosial setelah dilakukannya penelitian ini adalah ,

1. Memberikan sumbangan ilmu bagi khalayak atau penelitian sebelumnya terkait masalah yang diangkat oleh peneliti sebelumnya.
2. Memberikan presepektif bagaimana media merepresentasikan masyarakat Papua

E. Kerangka Teori

1. Pradigma Konstruktivistik

Sebuah peristiwa atau realitas dapat memiliki makna yang berbeda beda. Pemaknaan terhadap sebuah realita tersebut bisa terjadi, karena setiap orang memiliki pandangan yang relatif berbeda dalam melihat dan menilai sebuah objek. Faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam menilai sebuah realita tersebut adalah keanekaragaman latar belakang, cara pandang, asumsi dan intelektual yang dimiliki oleh seorang individu. Melalui faktor faktor tersebut, manusia memiliki kemampuan menciptakan landasan berpikir yang digunakan sebagai alat untuk melihat dan menilai sebuah peristiwa. Landasan berpikir masing masing manusia itu lah yang disebut paradigma.

Dalam penelitian ini penulis ingin menyamakan dan membuat paradigma secara umum. Terdapat tiga paradigma komunikasi dalam cara pandang melihat sebuah peristiwa , yaitu paradigma positivistik, konstruksivistik, dan paradigma kritis.

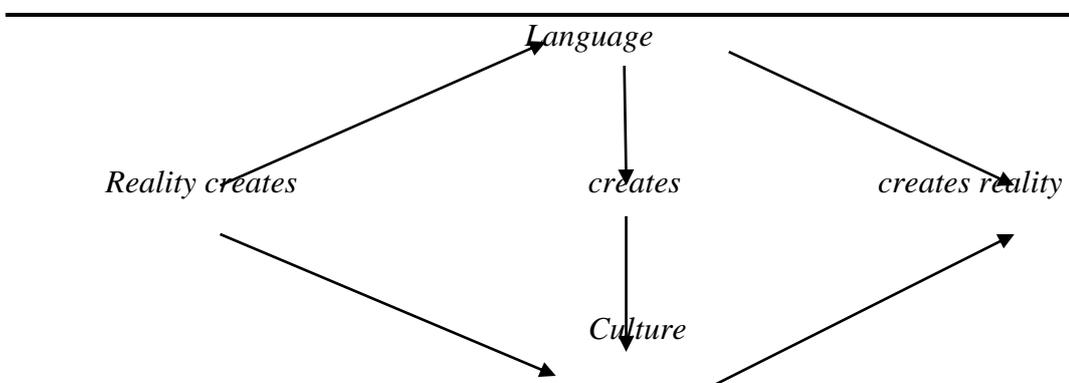
Film selalu memproduksi makna-makna yang berkaitan dengan masyarakat yang menontonnya. Sebagai produk media massa, film memiliki kemungkinan untuk menghasilkan bias makna. Hal tersebut disebabkan oleh apresiasi yang berbeda-beda dari masing-masing individu yang menontonnya karena kemampuan berpikir setiap individu dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan yang dimiliki, dan budaya yang ada di sekitar.

Pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang

akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004:11-12).

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas, juga bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas. Oleh karena persoalan makna itulah, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih atas hasilnya (makna atau citra). Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya.

Dari perspektif ini, bahkan bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus dapat menciptakan realitas, seperti dilihat dalam gambar berikut ;



Menurut Alfred Shutz dalam Ratna Noviani, realitas dapat mengacu pada pikiran manusia yang di dalamnya membawa *stock of knowledge* yang berasal dari proses sosialisasi, *stock of knowlegde* ini menyediakan orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan obyek-obyek dan peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Hal itu tidak memiliki makna universal yang jauh dan

kerangka yang sudah ditentukan, maka *stock of knowlegde* dari orang-orang itulah realitas mereka (Alfred Shutz dalam Noviani, 2002:49).

Stock of knowlegde yang dimiliki seseorang untuk melakukan interpretasi terhadap suatu realita tidak terlepas dari kondisi subjektif seseorang dalam melakukan sosialisasi yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti lingkungan pergaulan dan pandangan sosial. Sosialisasi ini yang menyebabkan interpretasi bersifat subjektif dan tidak universal. Realitas yang terbangun merupakan suatu konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan pengalaman hidup yang dialami oleh masing-masing masyarakat. Dalam hal ini, bagaimana masyarakat saling berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan relitas sosial.

Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga untuk menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik. Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakekatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terdapat dalam isi bahasa (*language content*) itu sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan (Anto dalam Sobur, 2009:89).

Dalam banyak kasus, kita bisa menemukan berbagai kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa. Dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi

sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Bahasa yang dipakai media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), susunan kalimat (*syntax*), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan bahasa (*language*), dan makna (*meaning*) (DeFleur dan Ball Rokeach dalam Sobur, 2009:90).

Ada dua proses besar yang dilakukan oleh media untuk memaknai realitas, pertama dengan memilih fakta. Proses memilih fakta ini juga dipahami sebagai praktik representasi. Yakni bagaimana dengan cara dan strategi tertentu media tidak secara langsung telah mendefinisikan realitas. Pertama dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lain, realitas hadir dengan cara “bentukan” tertentu kepada khalayak. Kedua, dengan penulisan fakta. Proses ini mau tidak mau berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak. Bagaimana bahasa – yang dalam hal ini umumnya pilihan kata-kata yang dipilih – dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Bahasa bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas (Eriyanto, 2001: 118-120).

Realitas yang hadir dalam media khususnya dalam hal ini adalah film, hadir melalui sebuah proses konstruksi. Pada dasarnya media tidak dapat memproduksi realitas namun media menentukan realitas-realitas yang ingin dihidirkannya melalui makna dan kata-kata yang dipilih sehingga menghasilkan bahasa. Keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah

realitas, melainkan bahasa menentukan gambaran atau citra yang akan muncul di benak khalayak.

“Realitas” yang sama dapat menciptakan “realitas” yang berbeda kalau ia didefinisikan dan dipahami dengan cara yang berbeda (Eriyanto, 2011:116).

Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Gudykunts dan Kim, hal penting yang harus diingat adalah bahwa suatu simbol menjadi simbol ketika sejumlah orang sepakat menjadikannya suatu simbol. Tidak ada hubungan budaya antara simbol dan artinya : hubungannya berubah dan bervariasi pada semua budaya. Maksudnya adalah meskipun semua budaya menggunakan simbol, biasanya masing-masing mempunyai arti tersendiri (Guddykunts dan Kim dalam Samovar, 2010:20).

Film dalam merepresentasikan realitas akan selalu dipengaruhi oleh lingkup sosial serta ideologi dimana film tersebut dibuat dan secara langsung akan mempengaruhi kondisi masyarakat.

2. Teori Representasi

Menurut Devereux, representasi adalah *“a model of media analysis concerned primarily with the intepretative work engaged in by audiences in their engagement with media texts* (Devereux, 2003:162).

Devereux mengartikan kata representasi , yaitu sebuah kata yang mengacu pada media. Representasi adalah jenis analisis yang fokus berbicara soal analisis media dan melihat bagaimana teks media menggambarkan kembali dunia sosial. Teks yang dimaksud disini adalah gambar, suara , dan tulisan yang ada pada suatu media. Dalam penelitian ini media yang diambil sebagai objek yaitu Film Di

Timur Matahari. Teks yang terdapat didalamnya meliputi gambar adegan, ekspresi, *wardrobe*, setting, pengambilan shot, suara narasi, tulisan, maupun dialog, yang kesemuanya itu dalam dunia perfilman disebut *miss en scene*, yaitu segala hal yang tampak pada layar atau yang diambil oleh kamera. Dari semua hal yang tampak dalam *miss en scene* tersebut menggambarkan kembali bagaimana dunia sosial diterjemahkan atau suatu frame dunia sosial dimasukkan seperti memasukkan sebuah model kedalam gambar.

Istilah representasi menunjuk pada, bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam teks. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atau diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra yang buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau obyek tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2001: 113-114).

Dengan pengertian representasi yang sebagaimana telah dijelaskan oleh Eriyanto diatas, dapat membantu analisis penelitian ini, untuk menemukan citra seperti apa yang didapat etnis Papua setelah menganalisis Film Di Timur

Matahari. Disini kita mempunyai pemahaman bahwa sebuah adegan atau apapun dalam *miss en scene* , diciptakan tidak serta merta datang tanpa alasan. Teks dalam film atau media, dalam pandangan metode analisis semiotik dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis semiotik digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam tanda pada teks film.

Stuart Hall menguraikan tiga pendekatan dalam representasi. Pertama, pendekatan reflektif, yakni pendekatan terkait dengan makna yang dipahami dalam objek, personal, ide, atau kejadian yang berlangsung pada dunia yang nyata. Bahasa berfungsi layaknya cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Jadi pendekatan ini mengataakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan atau realitas sosial. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan intensional, yakni yang menunjukkan makna unik tertentu yang disampaikan oleh seorang pembicara (*creator*) kepada khalayak. Kata-kata merupakan maksud dari yang dikehendaki sang pembicara itu. Ia tidak merefleksikan, tetapi ia berdiri sendiri atas apa yang ia maksudkan berdasarkan sudut pandang si pembuat makna. Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan konstruksionis. Pendekatan ini membaca publik dan karakter sosial sebagai bahasa. Ia juga memperhitungkan bahwa interaksi sosial yang dibangunnya justru dapat mengkonstruksi sosial yang ada. Dalam hal ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak dapat menentukan makna dalam bahasa lewat dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan sesuatu yang lain hingga memunculkan apa yang disebut dengan interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-

aktor sosial yang memakai sistem konsep kultur beserta bahasa dan dikomunikasikan oleh sistem yang direpresentasikan oleh yang lain termasuk media (Hall, 1997: 13).

3. Teori Identitas

Pemahaman soal identitas selalu berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dari zaman ke zaman. Douglas Kellner menyebutkan 2 definisi identitas. Yaitu adanya identitas pada masyarakat pra-modern, dan identitas dalam modernitas. Perbedaan keduanya, terletak pada eksistensi identitas pada seseorang. Dalam masyarakat tradisional, identitas bersifat kukuh, tetap, dan stabil. Disini identitas dilihat melalui contoh dimana masyarakat pra-modern melalui keberlangsungan hidupnya. Yaitu ketika seseorang lahir, hingga mencapai kematiannya, ia berada pada garis keturunan sebuah suku, marga, dari sebuah sistem keluarga tertentu pada suatu daerah, dengan jalan kehidupan yang telah ditentukan. Misalnya identitas yang diperoleh masyarakat Bali di masa lampau dengan sistem kasta mereka yaitu kasta Brahmana, Ksatriya, dan Sudra, dimana jalan hidup mereka ditentukan oleh identitas yang diperoleh. Sebaliknya, dalam modernitas eksistensi identitas pada diri seseorang tidak lah stabil. Identitas seseorang lebih bebas bergerak, bisa berjumlah ganda, bisa berubah ubah, dan bisa dibuat. Pada masyarakat sekarang ini jarang ada sebuah kelompok masyarakat yang menerapkan hukum kasta berdasarkan garis keturunan. Walaupun sistem hierarki lain masih ada, seperti atasan dan bawahan pada sebuah profesi, si kaya dan si miskin, dan sebagainya, tetapi hal itu masih bisa berubah menjadi sebaliknya, berubah ubah sesuai waktu.

“Dalam modernitas , masalah identitas berakar pada bagaimana kita membentuk, merasa, menginterpretasikan, dan menampilkan diri kita dan orang lain.” (Kellner , 2010 : 317)

Identitas adalah sebuah konsep tentang deskripsi yang ada pada masing masing individu, dan memiliki fungsi sebagai pembeda maupun persamaan seseorang dengan yang lain dalam kehidupan sosial. Identitas seseorang atau individu, dapat memiliki persamaan dan perbedaan karena berpengaruh pada kehidupan sosialnya.

“Ting Toomey dalam buku Larry A Samovar memberikan pemahaman mengenai identitas yang merupakan konsep diri masing masing individu dengan merefleksikan dan menggambarkan tentang keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi masing masing individu” (Laary A. Samovar ; Richard E. Porter and Edwin R. McDaniel 2010: 184). Identitas dipahami bukan sebagai sifat yang dimiliki seseorang yang bersifat tunggal dan cenderung susah diubah. Namun identitas bergantung pada bagaimana seseorang akan merepresentasikan diri dalam kehidupan sosialnya. Seseorang bisa mengubah identitasnya sesuai situasi yang ia hadapi demi tujuan yang ingin dicapainya. Misalkan seseorang yang berasal dari daerah berkesempatan untuk menjadi selebritis. Karena publik menganggap dan mempunyai orientasi bahwa seseorang yang memiliki gaya hidup, dan bahasa berbau Jakarta atau lebih menasional akan dianggap *high class* dari pada gaya kedaerahan, maka jika ia mengikuti permintaan publik, ia akan meninggalkan identitas daerahnya.

Untuk membentuk harapan dimasa depan, setiap manusia akan berusaha untuk membentuk, menarasikan, mengkonstruksikan identitas seperti apa yang

mereka harapkan. Proyek identitas yang sudah dijelaskan diatas membentuk harapan setiap manusia untuk mau menjadi siapa atau seperti apa mereka di masa mendatang dan berusaha untuk membentuknya di masa kini. Narasi mengenai proyek identitas tersebut berupaya untuk menjawab pertanyaan pertanyaan kritis “Mau melakukan apa? Bagaimana harus bertindak? Mau menjadi siapa?” yang kemudian akan dipahami oleh masing masing individu (Barker,2013:261).

Seseorang bisa menjadi objek sebuah proyek identitas , yang bertujuan untuk membentuk harapan di masa depan, dan mengkonstruksikan identitas seperti apa yang mereka harapkan seperti yang disebutkan diatas. Dalam sebuah industri perfilman atau media, menurut saya proyek identitas sangat mudah terjadi. Seorang filmmaker mempunyai tujuan tujuan yang ingin dicapai melalui cerita dan penokohan para aktor. Maka seorang filmmaker bisa menciptakan sebuah identitas bagi aktornya, agar tujuan film, atau *film statementnya* dapat terbaca dan dimengerti oleh penonton. Seorang aktor dari Papua bisa saja memiliki identitas sebagai orang Jakarta, walaupun tidak sepenuhnya karena tampilan fisik yang tak bisa diubah. Namun identitas Jakarta tersebut ditampakkan melalui hal lain , yaitu dengan bahasa yang digunakan bahwa ia telah menghilangkan logat kedaerahannya, cara berpakaian, penggambaran set lokasi, alur cerita, dan pikiran pikiran yang terbuka misalkan menggambarkan orang yang berada pada lingkungan maju berhadapan pada orang orang pedalaman yang masih kental dengan adat dan sulit untuk menerima paham baru.

Film adalah media yang berperan penting dalam menyebarkan identitas yang sudah dibentuk oleh para pekerja film. Mereka menciptakan sebuah

peran manusia atau memberikan identitas bagi seorang aktor dengan cara membentuk gambaran bagaimana mereka berpenampilan, berpakaian, bertindak sesuai dengan identitas yang ditujukan kepada mereka. Didalam pemberian identitas tersebut nantinya, mereka akan berusaha mengkonstruksikan identitas tersebut. Apakah menjadi sebuah hal yang baik atau mereka konstruksikan menjadi sebuah hal yang buruk.

Contoh dalam film ini, identitas Jakarta yang diberikan kepada tokoh Michael melalui icon pakaian yang modern, kebiasaan makan dengan sendok, beralas kaki, berpikiran terbuka, berdasarkan setting lokasi, dan cara bertutur. Ia digambarkan sebagai tokoh asli orang Papua, namun telah lama tinggal di Jakarta. Identitas kepapuaan nya ia tinggalkan, dengan sifat modern yang diceritakan dalam film, ia ingin merubah kebiasaan buruk adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat sukunya.

Menurut Bhikhu Parekh dalam buku *Rethinking Multiculturalism*, Identitas nasional adalah tentang siapa yang menjadi bagian dari komunitas itu dan diberi hak untuk membuat klaim klaim terhadapnya. Kaum Minoritas tidak merasa menjadi bagian dari komunitas jika definisi identitas yang kuat malah mengasingkan mereka dan menganggap mereka sebagai orang asing. Ketika beberapa pemimpin komunitas Melayu menegaskan bahwa negaranya adalah melayu dan bukan malaysianya orang Malaysia, mereka membuat orang orang melayu sebagai pemilik satu satunya atas komunitas tersebut dan memperlakukan orang orang India, Cina, dan lainnya sebagai orang asing yang harus diterima

namun tidak diberi hak dan kewarganegaraan yang sama. (Parekh, 2008 : 308 – 309)

Selain itu, menurut Parekh, identitas juga bisa membawa bahaya untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam sebuah Negara yang heterogen. Menurutnya, definisi identitas nasional dapat menjadi alat untuk membuat bisu suara-suara yang tidak sependapat dan membentuk masyarakat secara keseluruhan dalam sebuah citra yang khas dengan segera implikasi otoritarian dan represif. Bahaya yang sangat serius dalam sebuah masyarakat multikultur terjadi dengan keanekaragaman nilai, visi terhadap kehidupan yang baik, dan interpretasi sejarah yang tidak dapat dihindarkan. (Parekh, 2008 : 307)

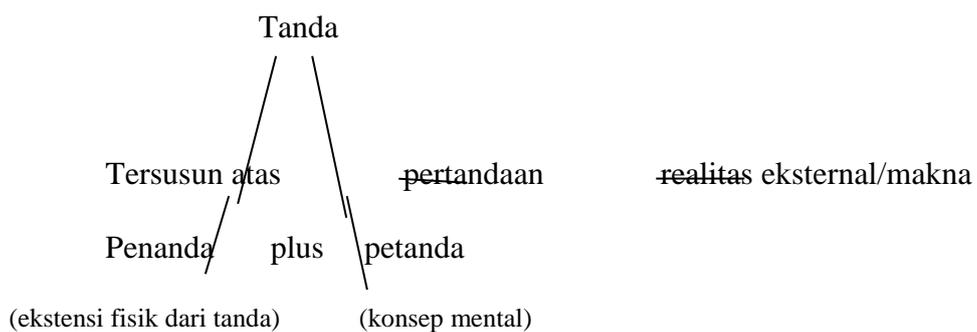
F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

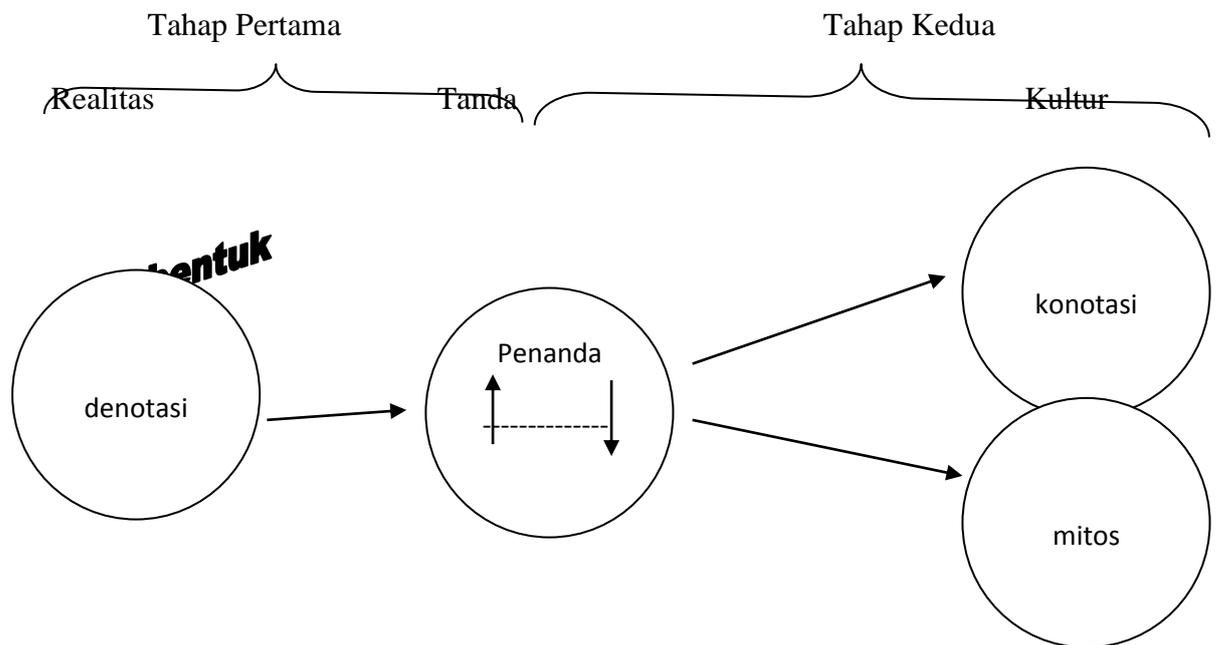
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Dari berbagai macam metode kualitatif yang ditawarkan untuk melakukan pembahasan, cara yang diambil untuk melakukan pembahasan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis Semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani : *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi tanda. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain (Tinarbuko, 2009:11-12). Sedangkan menurut Preminger, Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut

mempunyai arti (Preminger dalam Sobur, 2009:96). Semiotika sebagai ilmu tentang tanda digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks.

Analisa Semiotika dalam penelitian ini akan menggunakan semiologi Barthes (gagasan signifikasi dua tahap). Barthes merupakan pengikut dari Saussure yang memiliki minat utama pada sistem bahasa. pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2009:125). Saussure menggambarkan tanda terdiri atas penanda dan petanda itu sebagai berikut :



Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of significaton*) seperti terlihat pada gambar berikut :



Barthes dalam gambar tersebut menjelaskan : signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Fiske dalam Sobur, 2009:128).

Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:121).

Tanda terdapat dimana-mana : kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Karya sastra yang besar, misalnya, merupakan produk strukturisasi subjek kolektif. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya (Faruk dalam Sobur, 2009:124). Hal ini juga menandakan bahwa film *Di Timur Matahari* dapat dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Barthes karena berfokus pada tanda yang dalam hal ini akan digunakan untuk melihat konstruksi identitas Papua yang ada dalam film *Di Timur Matahari*.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihale. Film yang rilis pada tahun 2012 ini adalah film bertema Nasionalisme, yang mengangkat banyak persoalan di Papua. Yaitu tentang

pendidikan, konflik antar suku, dan budaya di Papua. Film tersebut menjadi objek penelitian karena ada dugaan konstruksi identitas pada identitas Jakarta, bahwa identitas tersebut adalah identitas yang baik, mampu mempersatukan suku-suku di Papua, dan memberikan solusi pada persoalan pendidikan di Papua. Disamping kenyataan bahwa hubungan antara pemerintah pusat yang ada di Jakarta, dengan rakyat Papua, seringkali terjadi konflik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber data yang merupakan data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

3.1 Data Primer

Data primer, yaitu data yang merupakan keseluruhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai konsep penelitian ataupun yang terkait dengan yang diperoleh secara langsung melalui unit analisis yang dijadikan objek penelitian. Sumber data yang paling utama adalah semua isi dan teks dari film *Di Timur Matahari*.

3.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data penunjang yang didapat dari sumber tertulis yaitu sumber kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, dan catatan sumber tertulis lainnya.

Untuk dapat melakukan penelitian ini dengan baik maka peneliti menuliskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut :

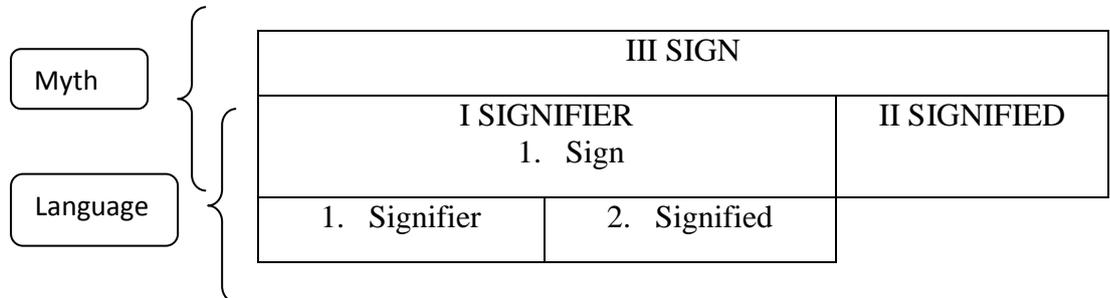
- a. Mencari penelitian dalam media mengenai Film , kemudian menemukan judul dan tema sebagai sebuah penelitian.
- b. Mencari data di perentalan film dan literature lainnya. Dalam hal ini peneliti mencari data yaitu mengenai Film Di Timur Matahari sebagai objek penelitian.
- c. Setelah terpilih beberapa scene yang sesuai untuk menjawab pertanyaan peneliti, maka peneliti melakukan capture dalam adegan dan shot yang terdapat di dalam Film yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Menganalisis data. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika, dimana peneliti menganalisis teks dalam *Film Di Timur Matahari*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini peneliti akan terlebih dahulu membuat proposal penelitian, kemudian mencari film dan menonton film. Tahap selanjutnya, peneliti akan memilih gambar adegan serta dialog yang sesuai dengan rumusan masalah untuk di-*capture* dalam bentuk *screenshot*. Peneliti akan menganalisis data *screenshot-screenshot* tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Peneliti akan menganalisis makna-makna yang tersirat dari komunikasi yang disampaikan dalam film *Di Timur Matahari* yang berbentuk simbol, lambang, dan tanda baik secara verbal maupun secara nonverbal. Metode analisis semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan signifikasi dua tahap mempunyai dua sifat makna, yakni makna *denotatif* dan makna *konotatif*.

Berikut ini adalah sistem semiotika menurut Barthes yang mempunyai unsur denotatif dan konotatif, serta bagaimana tanda bekerja.



Roland Barthes menjelaskan bahwa ada level yang berbeda. Penandaan tingkat pertama disebut dengan denotasi (*language*), yang pada level ini tanda disebutkan terdiri dari *signifier* (1) dan *signified* (2). (3) *Sign* atau tanda denotasi merupakan makna yang tampak secara langsung atau makna asli dari tanda. Pada level yang kedua adalah konotasi (*myth*), di mana pada penandaan tingkat ke dua ini menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai (I) *SIGNIFIER*-nya. Konotasi dalam hal ini melibatkan simbol-simbol, sejarah, dan hal-hal lain yang melibatkan emosional. Makna konotasi oleh Barthes disebut sebagai mitos, karena merupakan makna yang lebih mengarah kepada interpretasi yang dibangun melalui budaya, pergaulan sosial, pengalaman pribadi, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Perbedaan tersebut dapat dilihat jelas dalam film. Reproduksi mekanis yang dilakukan oleh kamera tentang objek yang ditangkap oleh lensa kamera disebut sebagai makna denotasi. Sedangkan yang dimaksud dengan makna konotasi adalah hal-hal yang mencakup campur tangan manusia dalam proses produksi film yang diperlihatkan melalui sudut pengambilan *angle* kamera, frame yang dipakai, fokus gambar, kualitas film dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penyajian dari hasil analisis data dan memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari 4 bab.

BAB I Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian. Bab ini disajikan sebagai sebuah pendahuluan dan pengantar isi dari pembahasan penelitian pada bab-bab selanjutnya.

BAB II Berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian. Bab ini berisi gambaran umum tentang Film *Di Timur Matahari*, situasi politik antara Jakarta dan Papua, profil filmmaker, dan informasi informasi yang mendukung tentang objek penelitian.

BAB III Berisi tentang hasil analisis penelitian.

BAB IV Berisi tentang kesimpulan penelitian, juga saran untuk penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

